

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang *Raja'*

1. Pengertian *Raja'*

Raja' secara bahasa adalah berharap sesuatu.¹ *Raja'* adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi.² Secara terminologi diartikan sebagai suatu sikap mental optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat illahi yang disediakan bagi hamba-hambanya. Menurut Ibnu al-Qayyim, raja' ada tiga perkara yaitu cinta kepada apa yang diharapkannya, takut harapannya hilang dan berusaha untuk mencapai apa yang diharapkan.³

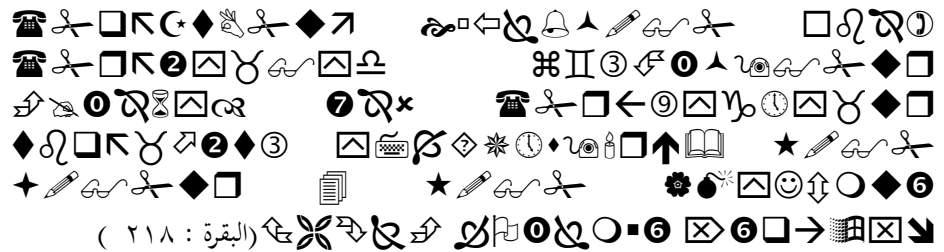
Karena itu, harapan berlaku bagi sesuatu yang diharapkan oleh seseorang. Hati menjadi hidup oleh harapan-harapan yang melenyapkan beban hati. Perbedaan antara harapan dan angan-angan (tamanni) adalah angan-angan yang membuat seseorang menjadi malas. Orang yang hanya mengangan-angankan sesuatu tidak akan pernah berusaha atau membulatkan tekad untuk mencapai apa yang diangankannya. Hal yang sebaliknya juga berlaku atas diri seseorang yang memiliki harapan. Harapan adalah sifat yang terpuji, tetapi angan-angan adalah sifat tercela.⁴ Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an:

¹ Amin Syukur, *Sufi Healing*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), h. 60

² Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Mensucikan jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Daarus Salaam, 2006), h. 344

³ Ibnul Qoyyim Al-Jauzi, *Ad-Da'u Wa Ad-Dawa'*, terj. Salim Bazemoul, *Terapi Penyakit Hati*, cet. 2, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 58

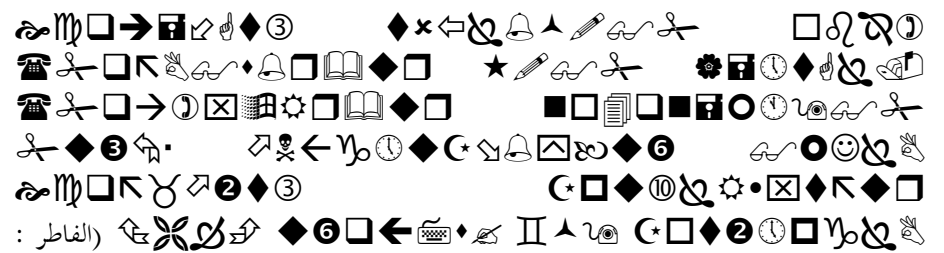
⁴ Abdul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi'Ilmi At-Thasawwufi*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 134



 (البقرة : ٢١٨)

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. Al-Baqarah : 218)⁵

Yakni orang yang berhak mengharapkan rahmat Allah. Sebagaimana firman Allah:



 : (الفاطر)

(٢٩)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.*(QS. Fathir: 29)⁶

Sedangkan orang yang berangan-angan meninggalkan usaha, lalu dia menunggu datangnya ganjaran dan pahala dari Allah. Orang semacam inilah yang terekam dalam sabda Nabi, “ dan orang yang lemah adalah orang yang selalu menurutkan hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah.”(HR. Tirmidzi). Orang yang mengharap dan mencari

27 ⁵ Departemen Agama, RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007) , h.

⁶ *Ibid.*, h. 722-723

rahmat Allah harus berusaha dengan sungguh-sungguh dan berijtihad dengan penuh ketulusan dan keikhlasan sampai dia memperoleh apa yang dicita-citakannya.⁷

Jadi harapan yang benar adalah bila seseorang menantikan sesuatu yang diinginkan yang terlebih dahulu mempersiapkan semua keinginan yang akan menghantarkan kepada tercapainya dengan melalui ikhtiar. Maka bila seseorang menaburkan benih iman, lalu menyiraminya dengan air ketaatan, dan membersihkan hati dari duri akhlak-akhlak yang rendah, kemudian menantikan kemurahan Allah agar diteguhkan atas hal itu hingga mati dan diakhiri hidupnya dengan kesudahan yang baik, maka itu merupakan harapan yang hakiki dan terpuji dalam dirinya.⁸

Sebagaimana teori yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teorinya Al-Ghazali yang mengungkapkan bahwa raja' adalah suatu sikap mental optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Allah yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang shaleh. Dengan raja' orang akan bersemangat melakukan ketaatan, merasa ringan dalam menanggung berbagai kesulitan dan akan selalu berfikir positif akan kemampuan yang dimiliki.⁹

2. Keutamaan raja'

Raja' (harapan) mempunyai kedudukan tertinggi. Dan mempunyai fungsi untuk memotivasi dan menggerakkan segala perbuatan. Dengan *raja'* orang akan mempunyai semangat dalam melakukan ketaatan dan merasa ringan dalam menanggung berbagai kesulitan dan kesusahan.

⁷ Abdul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *loc.cit.*, h. 133

⁸ Syeikh Muhammad Djamaluddin, *op.cit.* h. 720

⁹ Al-Ghazali, *Ihya'ulum al-din*, terj. Prof. Ismail Yakub, jilid 7, cet. 3, (Jakarta: CV. Faizan, 1985) jilid 7, h.10

Diantara kesan *raja'* adalah kenikmatan yang menghadapkan hati kepada Allah dan merasa nikmat dengan bermunajah dengan-Nya.

Adapun hamba-hamba yang paling dekat kepada Allah Swt adalah mereka yang paling dicintai-Nya. Sedangkan kecintaan biasanya timbul karena adanya suatu *raja'* (harapan). Mengharap kebaikan adalah mendekatkan dan disukai. Sementara ketakutan menyebabkan lari.¹⁰

Sulaiman at-Taimi berkata kepada anaknya, “wahai anakku, sampaikanlah kepadaku tentang berbagai *rukhsah* dan ingatkanlah aku tentang *raja'* agar aku dapat bertemu Allah dalam keadaan bersangka baik kepada-Nya. Demikian pula ketika ats-Tsauri sedang menghadapi kematian dan semakin besar rasa cemasnya, lalu ia mengumpulkan para ulama disekitarnya untuk membangkitkan *raja'* pada dirinya.¹¹

Maksud semua itu adalah agar tumbuh rasa cintanya kepada Allah. Sehingga semangat *raja'* dapat menguatkan hati dan menumbuhkan kecintaan kepada Tuhannya yang menjadi tumpuan *raja'*-Nya. Dan orang tidak akan meninggalkan dunia ini kecuali dalam keadaan mencintai Allah agar ia menjadi orang yang mencintai pertemuan dengan-Nya, karena orang yang mencintai pertemuan dengan Allah maka Allah pun akan mencintai pertemuannya. *Raja'* disertai *mahabbah* (kecintaan) sehingga setiap orang yang mengharap kedermawaan-Nya maka ia dicintai.¹²

Oleh karena itu *raja'* dapat dipakai terhadap orang-orang yang berputus asa dan orang-orang yang merasa ketakutan. Sehingga bermanfaat dalam mendatangkan *raja'* (harapan) dan setiap orang harus

¹⁰ Sang Hujatul Islam, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 33

¹¹ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *op.cit.*, h. 352

¹² *ibid.*, h. 351

memperhatikan apa yang Allah karuniakan kepadanya berupa kesehatan badan dan keselamatan anggota-anggota tubuhnya.

Ali r.a. berkata: “Sesungguhnya orang yang berilmu, ialah: orang yang tidak mendatangkan keputus-asaan manusia dari rahmat Allah Ta’ala dan tidak menjamin, keamanan bagi mereka dari cobaan Allah. Itu semua mengikuti Kitab Allah Ta’ala dan sunnah RasulNya s.a.w. Karena keduanya mengumpulkan sebab-sebab sembuh, terhadap jenis-jenis orang sakit.¹³

3. Jalan Untuk Memperoleh Raja’

Keadaan *raja’* dapat menguat dengan dua perkara:

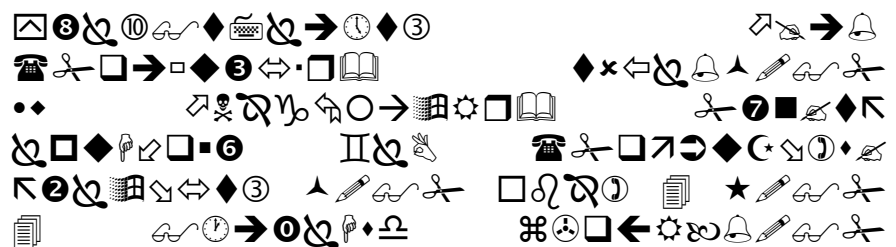
- a. Dengan jalan mengambil ibarat (*i’tibar*)

Adapun *i’tibar* adalah memperhatikan nikmat-nikmat Allah yang dikaruniakan kepada hambanya dan memperhatikan keajaiban-keajaiban hikmahnya yang dipeliharanya mengenai penciptaan manusia. *I’tibar* juga memperhatikan hikmah syari’at dan sunah-sunahnya tentang kemuslihatan dunia dan segi rahmat bagi semua hambanya.

- b. Dengan menyelidikan ayat-ayat, hadits-hadits dan atsar-atsar

Allah telah menganjurkan kita semua untuk mengharapkan karunia-Nya dan melarang kita untuk berputus asa dari rahmat-Nya.¹⁴

Sehingga ayat yang dapat menguatkan *raja’* diantaranya:



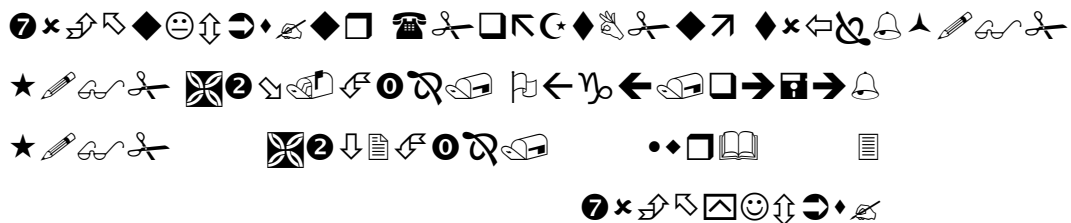
¹³ Al-Ghazali, *op.,cit*, h. 16-17

¹⁴*Ibid.*, h. 17-18



Artinya : Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Qs. Al-Zumar:53)¹⁵

Yakni orang yang akan mendapat ketentraman, hati yang tenang dan tidak mempunyai rasa gelisah. Sebagaimana firman Allah:



(الرعد : ٢٨)

Artinya: Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Qs.Ar-Ra'd:28)¹⁶

Hadis juga menganjurkan untuk selalu mengharap rahmat Allah. Diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Nabi s.a.w. bersabda:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ

“Janganlah sekali-kali seorang diantara kalian meninggal dunia kecuali dia berbaik sangka kepada Allah”. (HR.Muslim)¹⁷

¹⁵ Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 370

¹⁶ Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 201

¹⁷ Abi Dawud Sulaiman Bin Asyats as- Sajstani, *Sunan Abi Dawud*,(,1990) , jilid 3, h. 61

Sementara , jika seseorang hamba sedang menghadap kepada Tuhannya dan berjalan untuk mencapai kedekatan di sisi-Nya, maka sebaiknya menggabungkan antara *khauf* dan *raja'*. Jangan sampai *khauf* nya mengalahkan *raja'*nya, sehingga akan berputus asa dari rahmat Allah. Dan jangan pula *raja'*nya mengalahkan *khauf* nya, sehingga akan terjerumus ke jurang maksiat dan kejahatan.

Menurut Ibnu Ujaibah, orang-orang yang mengharap rahmat Allah tidak berada dalam satu tingkatan, tapi mereka berada dalam tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pertama, pengharapan orang awam, yakni tempat kembali yang baik dengan diperolehnya pahala. Tingkatan kedua, pengharapan orang *khawwash* yakni ridha dan kehendak sisi-Nya. Dan tingkatan ketiga, pengharapan orang *khawwashulkhawwash*, yakni kemampuan untuk melakukan musyahadah dan bertambahnya tingkatan derajat dalam rahasia-rahasia Tuhan yang disembah.¹⁸

Adapun atsar adalah diriwayatkan ada dua orang laki-laki dari orang-orang abid, yang beribadah bersamaan. Kata yang meriwayatkan, bahwa apabila keduanya dimasukkan kesurga, lalu yang seorang ditinggikan pada tinggi atas temannya. Maka seorang berkata:” Wahai Tuhanku! Tiadalah orang ini dalam dunia, lebih banyak ibadahnya dari pada aku. Lalu engkau tinggikannya diatasku dalam surga tinggi.

Maka Allah berfirman: “ *Sesungguhnya ia meminta padaku di dunia akan derajat tinggi. Dan engkau meminta padaku akan kelepasan dari neraka. Maka aku berikan kepada setiap hamba akan permintaannya.* Karena itu, Nabi s.a.w. bersabda:

¹⁸ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005, h. 206

سَلُوا اللَّهَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَىٰ فَإِنَّهَا تَسْأَلُونَ كَرِيمًا

“ Mintalah kepada Allah akan derajat tinggi. Sesungguhnya engkau meminta pada Yang Maha Pemurah”.¹⁹

B. Kemampuan Berbicara di Depan Kelas

1. Pengertian kemampuan berbicara

Kemampuan berasal dari kata” mampu” menurut purwadarminta berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan berarti kesanggupan melakukan sesuatu berucap.²⁰ Berbicara adalah karunia yang telah diterima sejak lahir. Menangis, tertawa, teriak merupakan bentuk berbicara yang telah dilakukan sejak bayi. Saat meyakini bahwa ketrampilan dan kemampuan berbicara berkurang, satu-satunya cara untuk memperbaikinya adalah dengan berlatih secara terus menerus dan mencoba untuk berani tampil diberbagai forum atau media yang memungkinkan.²¹

Banyak orang berpendapat bahwa kehebatan berbicara merupakan faktor dari diri sendiri. Dapat dikatakan juga dengan belajar, tetapi tidak sepenuhnya benar. Proses pembelajaran yang tulus akan sangat menentukan kualitas berbicara seseorang. Sebagai contoh sukses yang dicapai oleh pelawak asal semarang, Tukul Arwana. Ia mengawali kariernya dengan terus belajar dari senior-seniornya di Srimulat. Meskipun telah tampil berkali-kali, tidak otomatis menjadi pelawak terkenal. Ketika Tukul Arwana telah berhasil dia dapat menemukan media yang dapat menggali potensinya. Sehingga sebuah talenta yang besar

¹⁹ Al-Ghazali, *op.cit.*, h. 37

²⁰ W.j.s, Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 628

²¹ Bayu Krisna, *Mendulang Rupiah Lewat Kemampuan Berbicara*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2008), h. 3

tanpa disertai proses pembelajaran yang konsisten dan upaya yang keras untuk menemukan media yang pas, semuanya tidak akan berhasil.²²

Oleh karena itu kemampuan berbicara adalah karunia terbesar yang diberikan Tuhan pada manusia. Hanya manusia yang mampu berkomunikasi secara jelas tentang apa saja yang ingin disampaikan pada orang lain. Itu yang membuat manusia menjadi ciptaan yang memiliki kelebihan dibanding ciptaan Tuhan lain-nya. Kelebihan itu pula yang membuat manusia menjalin komunikasi dalam rentang zaman yang panjang sampai sekarang.²³

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi kelompok dengan jalan menyampaikan konsep-konsep umum, menciptakan suatu kesatuan lambang-lambang yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain, dan menetapkan suatu tindakan tersebut. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Secara luas dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Mulgrave menyatakan bahwa kemampuan berbicara menunjukkan perlunya pengaturan bahan bagi penampilan lisan, perlu penganalisisan pemirsa, penyesuaian ide-ide dan susunanya bagi para pendengar, perlunya ekspresi yang jelas dan efektif komunikasi dengan kelompok.²⁴

Komunikasi adalah proses hal yang mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau bisa dikatakan mengubah perilaku.

²² *Ibid.*, h. 1-2

²³ Dayu Pratyahara, *Fearless Publik Speaking Berpidato dan Berpresentasi Tanpa Rasa Takut*, (Yogyakarta: New Diglossia, 2011), h. 3

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008. h. 16

Demikian dikatakan Everett M. Rogers menekankan bahwa dalam komunikasi ada sebuah proses pengoperan (pemrosesan) ide, gagasan, lambing, dan di dalam proses itu melibatkan orang lain.²⁵

Semua tindakan yang menyampaikan pesan adalah komunikasi. Ada banyak cara untuk berkomunikasi, tetapi cara yang paling baik adalah melalui berbicara. Sangat penting untuk mempelajari cara mengungkapkan pendapat dan perasaan dengan baik. Jika tidak efektif dalam mengekspresikan diri sendiri, maka dapat terjadi *miss communication*. Banyak masalah dan kesalahpahaman terjadi akibat salah menafsirkan perkataan seseorang.²⁶

2. Ciri-Ciri Kemampuan Berbicara

Berbicara di depan memiliki ciri-ciri khusus di antaranya adalah adanya jarak antara yang berbicara dengan pendengarnya yang berjumlah banyak dan ada pembagian waktu bicara yang jelas antara pembicara yang berada di depan dengan pendengarnya. Dengan adanya ciri-ciri seperti ini, beberapa persyaratan yang harus dipenuhi di antaranya:

a. *Power of voice* atau kekuatan volume suara

Orang yang berbicara suaranya harus dapat didengar secara jelas oleh audiensnya yang posisinya berjarak dengannya. Untuk itu diperlukan keterampilan vocal yang memadai, seperti: intonasi, artikulasi, dan dinamisasi.

b. *Expression*

Ekspresi suara yang bisa dirasakan oleh orang-orang yang mendengarnya. Para motivator biasanya memunculkan ekspresi penuh semangat dengan pilihan kata-kata yang menunjang, seperti” *Salam Luar Biasa !*”.

²⁵ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) , h. 26

²⁶Dayu Pratyahara, *Fearless Publik Speaking Berpidato dan Berpresentasi Tanpa Rasa Takut*, (Yogyakarta: New Diglossia, 2011), h. 7-8

c. *Body language*

Bahasa tubuh yang mampu mendukung kalimat dan suara yang dilontarkan menjadi lebih hidup. Lihat bagaimana gerakan-gerakan tubuh presenter terkemuka, Indira Bektu atau Indy Barends untuk menghidupkan kalimat yang mereka ucapkan. Amati juga bagaimana seorang Mario Teguh berjalan dan menggerakkan tangannya manakala ingin memotivasi pemirsanya.

d. *Mind Management*

Kemampuan mengelola pikiran pada saat berbicara. Pikiran adalah kekuatan utama yang menggerakkan perasaan dan perkataan seseorang saat berbicara di depan. Jadi kualitas akhir seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas pikirannya saat sedang berbicara.²⁷

3. Pentingnya Kemampuan Berbicara

Dengan menguasai berbicara, akan lebih mudah menyelesaikan persoalan. Sebab, dengan rangkaian kata-kata yang baik, niscaya tidak akan ada kekecewaan dan merasa dikucilkan komunitas. Ada lagi yang harus dipelajari dalam berbicara adalah menghormati orang yang sedang berbicara. Selain itu harus bersikap ikhlas ketika mendengarkan ucapan orang lain. Jangan dilupakan bahwa berbicara itu pada prinsipnya memberi dan menerima.

Tujuan utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebagaimana orang memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.²⁸ Dapat juga menambah wawasan dan pengetahuan. Dengan mengerti arti penting,

²⁷ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 16

²⁸ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, h. 18

definisi, hakikat dan tujuan. Akan semakin mudah mempelajari cara berbicara cerdas depan orang banyak.²⁹

Memang, dalam beberapa kasus berbicara itu dilakukan dengan suara yang keras dan mengganggu orang lain yang diajak berinteraksi. Sebenarnya, hal itu bisa dihindari kedua belah pihak menyadari bahwa inti dari berbicara adalah menyelesaikan sesuatu, tidak untuk bermusuhan. Namun, bukan berarti berbicara harus dilakukan secara lemah lembut dan dengan suara yang pelan.³⁰

Dapat diketahui berbicara di depan umum bukanlah sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Seperti halnya saat berbicara dengan teman-teman di kelas. Sebenarnya yang menjadi kunci keberhasilan dalam berbicara adalah sebuah mental dan emosi yang perlu dikuasai dengan baik saat berbicara dengan orang lain. Hal yang perlu diperhatikan saat berbicara di depan publik adalah mental dan bahasa. Beberapa langkah yang mungkin tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan saat berbicara di depan publik sebagai berikut:

a. Menjadi diri sendiri

Memang, tidak ada yang lebih baik selain menjadi diri sendiri. Dikarenakan sebaik apapun meniru gaya bicara orang lain tidak akan sebaik jika berbicara dengan menggunakan gaya sendiri. Berbicara dengan gaya diri sendiri merupakan gaya yang paling baik dan sempurna. Jika mendapat kekurangan dalam diri dan itu menjadi salah satu alasan untuk mengubah diri untuk meniru gaya orang lain, maka perlu dilakukan adalah memperbaiki.

b. Memperhatikan sikap dan tubuh

²⁹ Balqis Khayyirah, *Cara Pintar Berbicara Cerdas Di Depan Publik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 17

³⁰ Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pembicara Andal*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 25-26

Bahasa tubuh adalah bahasa universal yang lebih dapat dipahami kolega. Gerakan tubuh yang luwes, sesuai intonasi, titik, koma ataupun saat penekanan-penekanan yang tepat dalam berbicara merupakan langkah dasar untuk menarik perhatian semua yang hadir dalam presentasi. Sikap tubuh yang tegas dan penuh keyakinan akan membuat audiens yakin dengan apa yang disampaikan. Selain itu, sikap tubuh yang sempurna dapat membuat aura tubuh semakin terlihat baik. Dengan adanya tubuh yang tenang dapat membantu untuk berbicara lebih komunikatif dan lancar.

c. Menjaga pandangan

Sebenarnya daya tarik seseorang terletak pada pandangan mata. Pandangan mata yang jernih dan tajam adalah salah satu kunci daya tarik yang baik. Pandangan mata juga yang dapat menarik perhatian para audiensi. Akan tetapi, bukan berarti harus melotot agar terlihat menarik bisa-bisa malah melarikan diri gara-gara takut. Jika merasa takut dan ragu untuk memandangi secara langsung, maka jangan sampai memalingkan mata dan muka untuk memandangi kearah lain. Jadi, sebisa mungkin harus dapat menekan rasa ketakutan tersebut. Perlu diingat bahwa sebisa mungkin harus dapat menguasai emosi dan rasa takut.

d. Tersenyum

Orang senyum adalah salah satu bahasa yang gampang dipahami entah itu bermaksud marah, sedih, sebal, kecewa atau benar-benar bahagia. Tersenyum dalam berbicara juga merupakan salah satu bentuk keramahan yang perlu diberikan kepada audiens. Tersenyum adalah sesuatu yang sederhana dan ringan, tetapi memiliki banyak makna.

e. Tidak boleh panik

Jangan pernah panik saat melakukan sesuatu hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Apalagi saat berhadapan dengan orang-orang yang belum pernah ditemui sebelumnya. Misalnya, disaat presentasi yakinlah terhadap diri sendiri bahwa bisa melakukan semua dengan baik. Apabila dihadapi dengan banyak pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk menjawab.

Maka, langkah awal yang harus dilakukan adalah berusaha menenangkan dan menguasai diri. Jika memang merasa tidak tahu, ragu-ragu menjawab atau keterbatasan informasi yang diketahui, sebaiknya memberikan jawaban yang sifatnya tidak pasti dan kurang bisa dipertanggungjawabkan. Jadi, jawablah yang sekiranya yakin dan menguasai dengan baik.

f. Berpikiran positif

Tidak hanya ketika berbicara di depan publik saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, perlu berpikir positif. Berpikir positif bahwa semua dapat kendalikan dengan baik dan lancar. Hal ini adalah kunci utama agar tidak panik. Pepatah mengatakan bahwa “ *Sekitar 95% kegagalan berawal dari orang-orang yang terlalu banyak beralasan dan yang 0,5 % adalah berasal dari orang-orang tidak mau berusaha.*”

g. Percaya diri

Jangan pernah merasa tidak dapat melakukan sesuatu seperti yang orang lain lakukan. Justru pemikiran yang seperti itulah yang akan membunuh diri sendiri. Percayalah pada diri sendiri akan dapat memberikan dan melakukan yang terbaik seperti orang lain lakukan. Tanamkan dalam diri dan katakana pada diri sendiri ” *I am The Master*”. Anggaplah diri seperti itu, dan tidak perlu takut dan ragu lagi dengan kemampuan sendiri.

h. Berlatih

Berlatih memiliki peran yang penting untuk kelancaran dalam presentasi. Berlatih meliputi banyak kriteria yang harus dilakukan, seperti berlatih mempertebal mental, menumbuhkan rasa percaya diri, selalu berpikiran positif, tidak panik dan selalu tenang. Oleh karena itu, berlatih memiliki peran yang tidak kalah pentingnya untuk menentukan keberhasilan. Dengan berlatih akan merasa yakin dan siap melakukan sebuah presentasi atau berbicara di depan orang banyak.³¹

4. Hambatan-Hambatan Dalam Kemampuan Berbicara

Adapun hambatan-hambatan yang ada dalam kemampuan berbicara diantaranya:

a. Hambatan Fisik

Saat tampil di depan kelas sebagai presentator, hal yang diutamakan bagi audiens adalah hal yang didengarnya, bukan hal yang dilihatnya. Oprah Winfrey, Gus Dur, Dorce Gamala, H. Ototake dan Tukul Arwana menjadi sangat menarik untuk disimak karena apa yang mereka sampaikan menarik untuk didengarkan.

Secara sederhana, saat yakin materi yang akan disampaikan menarik, seburuk apapun penampilan, audiens akan tetap melihat sebagai "sosok yang mempesona". Pahami bahwa cantik, tampan, dan menarik itu sesuatu yang relatif. Jadi tidak boleh merisaukan soal penampilan fisik. Tampil apa adanya justru adalah kekuatan terbesar yang belum pernah disadari sebelumnya.

b. Hambatan Psikis

Hambatan psikis adalah hambatan yang dimunculkan oleh aspek kejiwaan atau perasaan diri. Secara biologis, manusia memang memiliki syaraf tersendiri yang terhubung dengan perasaan yang disebut *amygdala*. Sebagian perasaan-perasaan yang muncul terkait

³¹ Aqila Smart, *Presentasi Maha Dasyat*, (Jogjakarta: Mitra Pelajar, 2012), h. 175-182

dengan sistem biologis tubuh manusia, seperti perasaan takut, gelisah, marah, dan sebagainya. Kenyataannya, sebagian perasaan yang muncul pada saat akan berbicara sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh cara berpikir.

Contohnya saat sudah terlanjur mempunyai keyakinan bahwa tidak mampu berbicara di depan kelas, hal itu akan benar terjadi. Keyakinan adalah sesuatu yang dianggap benar. Keyakinan yang telah menancap sangat kuat dan kurun waktu yang lama akan membentuk apa yang disebut sebagai konsep diri. Jika yang ada dalam diri adalah konsep diri yang salah, maka harus menggantinya menjadi konsep diri yang benar.

c. Hambatan Gugup

Gugup, cemas, atau gelisah disebabkan oleh perasaan takut kehilangan, entah itu kehilangan kehormatan, impian atau target. Jadi, untuk mengatasi gugup, cari tahu hal-hal yang dikhawatirkan saat berada di depan kelas. Setelah mengetahui hal-hal yang dikhawatirkan, pasti bisa menemukan cara tersendiri untuk mengatasi perasaan gugup. Yakinkan pada diri sendiri bahwa bisa mengatasi semua hal yang dikhawatirkan akan terjadi. Perlu diketahui bahwa hampir semua pembicara ternama ternyata tetap merasakan gugup sesaat sebelum tampil di depan.³²

5. Kemampuan Berbicara di Depan Kelas

Setiap orang pada dasarnya mempunyai harapan-harapan akan perkembangan dirinya. Sehubungan dengan hal itu biasanya timbul pertanyaan pada diri sendiri tentang kemampuan berbicara di depan kelas. Kemampuan berbicara tersebut dapat memberi atau menanamkan pengetahuan, menerangkan atau menjelaskan suatu proses dan

³² Bayu Krisna, *op .cit*, h.26-30

menafsirkan sesuatu dalam persetujuan. Sehingga dalam hubungan itu selalu melibatkan apa yang dinamakan kemampuan berbicara di depan kelas, terutama bagaimana menghadapi kemampuan berbicara di depan kelas.

Kadangkala seseorang bisa menjadi tidak mampu berbicara bila dalam dirinya tidak ada rasa keyakinan dan tidak ada harapan yang tinggi. Dapat diketahui berbicara di depan umum merupakan bagian dari komunikasi. Hanya saja, bagi orang-orang yang tidak berkecimpung dalam dunia pendidikan, organisasi, dan kegiatan lain yang berhubungan erat dengan publik, hal ini seolah menjadi hal yang tidak mungkin dilakukan. Akan tetapi, pada dasarnya kemampuan mengungkapkan pikiran didepan banyak orang wajib dikuasai oleh:

- a. Akademisi (guru, dosen, mahasiswa dan lain-lain)
- b. Pelaku bisnis, pengusaha dan karyawan
- c. Orang yang bergerak di bidang marketing
- d. Pegawai di instansi tertentu
- e. Tokoh masyarakat³³

Dale Carnegie punya penilaian tersendiri pada aktivitas komunikasi. Menurutnya, seseorang yang terpelajar dan kurang ajar sangat bisa dinilai tidak dari bicaranya. Bicara tidak saja menunjukkan identitas bangsa seseorang, namun juga sangat penting untuk mengukur karakter seseorang. Bicara memang bakat bawaan setiap orang, namun ketrampilan bicara dengan baik dan benar membutuhkan latihan tersendiri.

Terampil berbicara bukan hanya banyak bicara, bukan hanya fasih dan lancar. Terampil berbicara tidak hanya disimak dari validitas secara kuantitatif, tetapi juga harus dapat disimak melalui kadar kualitatifnya. Berbicara yang efektif seyogyanya menyenangkan, memiliki daya tarik,

³³ Dayu Pratyahara, *op.cit*, h. 6

mengasyikkan, mengesankan, mencapai tujuan secara jelas serta mengundang rasa simpatik pendengar.³⁴

Kemampuan yang di alami mahasiswa adalah kurangnya kemampuan akan berbicara di depan orang banyak. Berbicara dalam mempresentasikan suatu pendapat, merupakan suatu tantangan tersendiri oleh mahasiswa manakala yang dihadapi sekarang ini. Dan hal tersebut menimbulkan kekacauan dalam berpikir sehingga menimbulkan kecemasan dan kegelisahan. Karena sesuatu dimasa presentasi masih banyak pelajaran yang belum dipahami. Dan yang pasti apakah kemampuannya dalam berbicara nanti dapat dipahami atau tidak.

Seperti dikemukakan oleh ir. Kriswanto Widiawan berbicara di depan publik (umum) merupakan suatu kemampuan yang tidak dimiliki oleh setiap orang. Artinya tidak semua orang bisa tampil berbicara di depan publik dengan baik. Banyak diantara mereka yang justru ketika tampil di depan publik menjadi grogi, gugup, takut, cemas, berkeringat, gemetar dan lain-lain. Akibatnya, apa yang disampaikan pun tidak jelas, suara samar-samar dan presentasinya membosankan. Inilah yang ditakuti oleh banyak orang ketika akan berbicara di depan publik.³⁵

C. Hubungan Raja' dengan Kemampuan Berbicara di Depan Kelas

Kemampuan berbicara di depan kelas dapat dimiliki karena adanya bakat alam (sering disebut dilahirkan), dengan menjalani pelatihan, atau secara spontan muncul dalam situasi darurat (bersifat sementara). Ir. Kriswanto Widiawan mengemukakan bahwa kemampuan berbicara di depan tidaklah mudah dimiliki setiap orang, karena kemampuan ini berkaitan erat

³⁴ *Ibid.*, h. 5

³⁵ Balqis Khayyirah, *loc.cit* .h. 16-17

dengan citra pribadi. Sehingga seorang mahasiswa harus mampu mempresentasikan hasil karyanya dikelas.³⁶

Presentasi merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan orang banyak. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan komunikasi yang baik agar dapat menjalankan presentasi yang menarik dan menggugah semangat. Banyak presentasi yang terkesan ‘mati’ karena pembawaan presentator yang monoton dan bahkan membuat audiens mengantuk. Agar dapat menghindari hal tersebut, maka harus menguasai kemampuan 3 v (verbal, vocal, dan visual). Verbal memberi kontribusi 7%, vocal 38% dan visual 55%. Ketiga hal tersebut sangat menentukan keberhasilan komunikasi dalam presentasi.³⁷

Disaat mahasiswa sedang mempresentasikan karyanya di depan kelas dengan baik, hal ini dikarenakan mahasiswa terhindar dari rasa pesimis dan rasa takut akan kegagalan. Berbeda dengan mahasiswa yang kurang memiliki sikap percaya diri, dirinya kurang adanya memotivasi diri dan kurangnya kemauan dalam menyelesaikan masalah. Masalah itu kalau tidak cepat diselesaikan akan mengakibatkan perasaan tidak nyaman atau merasa dirinya akan adanya kegagalan. Mahasiswa yang tidak memiliki optimis yang tinggi akan kehilangan rasa percaya dirinya, sehingga mudah gelisah dan perasaan tidak nyaman. Hal tersebut dapat menimbulkan ketidakmampuan berbicara didepan kelas.

Pada umumnya kemampuan berbicara di depan kelas tidak disebabkan oleh kemampuan individu, tetapi ditentukannya sering berlatih, banyaknya pengalaman dan praktik. Bukan berarti banyak omong, Pandai berbicara, melainkan mampu mengolah kata-kata sedemikian rupa, sehingga apa yang

³⁶ Balqis Khayyirah, *loc.cit.* h. 16

³⁷ Aqila Smart, *op.cit.* h. 118-119

disampaikan dapat menguasai alam bawah sadar pendengar dan mampu mengubah pola pikir mereka.³⁸

Hal ini sesuai dengan pendapat al-Qusyairi menjelaskan bahwa raja' bersifat aktif, seseorang yang mengharapkan sesuatu akan berupaya semaksimal mungkin untuk meraih dan merealisasikan harapan-harapannya. Dengan demikian, ia akan melakukan segala aktifitas terbaiknya dengan penuh keyakinan.³⁹ Adapun syair al-Ghazali diantaranya:

Engkau mengharapkan keselamatan

Tapi engkau tidak mau menempuh jalan-jalannya

Sesungguhnya sama dengan perahu

*Yang tidak mungkin berjalan didarat*⁴⁰

Dapat diketahui, banyak presentator yang dihindangi hilangnya kepercayaan diri ketika presentasi. Penyebabnya adalah ketakutan, takut ditolak audiens, takut blank dan takut tidak dapat menjawab pertanyaan audiens. Hal ini dicirikan dengan tangan dingin, keringat dingin, dan bicara menjadi belibet. Akibatnya, presentasi tidak hanya gagal, tetapi juga akan merasa malu kepada audiens karena buruknya penampilan didepan.⁴¹

Adapun cara seseorang berbicara pada dirinya sendiri adalah membentuk suatu gambaran dan gambaran yang ada dalam pikirannya menarik pikiran bawah sadarnya kearah gambar yang diciptakan seseorang untuk dirinya sendiri. Apabila seseorang membayangkan keberhasilan sebagai

³⁸ Balqis Khayyirah, *op.cit.* h. 22

³⁹ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) , h. 51-52

⁴⁰ Saifuddin Mujtaba, *Gema Ruhani Imam Ghazali Syair-Syair Religi koleksi Al-Ghazali dari Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), h. 135

⁴¹ Balqis Khayyirah, *op.cit.* , h. 94

sesuatu yang pasti akan diperoleh dan berbicara secara efektif di hadapan orang banyak, orang itu secara tidak sadar akan bergerak ke arah yang dibayangkan. Sehingga akan mencapai harapan yang diinginkan.

Lopez dan Snyder (2003) berpendapat suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Perasaan harapan dalam konteks optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan.⁴²

Menurut Thantawy R. dalam *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif dan kurang percaya pada kemampuannya, sehingga sering menutup diri. Dengan kata lain, orang yang tidak percaya diri hanya akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, menumbuhkan kepercayaan diri adalah langkah mutlak yang harus dijalani seseorang untuk meraih kesuksesan.⁴³

Hal ini menunjukkan adanya pentingnya raja' di dalam diri setiap manusia. Karena kepercayaan diri sangat membantu dalam melakukan berbagai aktivitas, terutama bagi yang ingin tampil di depan publik. Perilaku yang pemalu, gugup, serta cemas berlebihan akan memberikan kesan buruk kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan audiens. Rasa tidak percaya diri yang dirasakan akan tercermin dari cara bersalaman, berbicara, menatap dan lain-lain. Jika melakukan presentasi, maka pihak audiens akan bosan dengan presentasi yang disampaikan, sehingga pesentasi dapat dikatakan

⁴² M. Nur Ghufroon, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) , h. 96

⁴³ Balqis Khayyirah, *op.cit.*, h. 92-93

gagal. Oleh karena itu, kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang untuk dapat menaklukkan rasa takut menghadapi berbagai situasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka kemungkinan besar terdapat hubungan raja' dengan kemampuan berbicara di depan kelas pada mahasiswa, dikarenakan apabila semakin tinggi nilai-nilai raja' yang tertanam dalam diri mahasiswa maka dapat memperbesar kemungkinan adanya kemampuan berbicara di depan kelas pada diri mahasiswa. Begitu sebaliknya apabila masih rendah nilai-nilai raja' yang tertanam pada diri mahasiswa maka akan kecil kemungkinan adanya ketidakmampuan pada diri mahasiswa.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.⁴⁴ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah” Ada hubungan yang signifikan antara raja' dengan kemampuan berbicara di depan kelas pada mahasiswa tasawuf dan psikoterapi.

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo, 2001), h. 69